

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partai politik Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, partai politik yang program formalnya berbasis Islam. Kedua, partai politik yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai Islam di atas simbol-simbol Islam. Kedua kelompok tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami ajaran Islam dan keduanya memiliki orientasi dan program yang berbeda.¹

Sejarah mencatat perjalanan Bangsa Indonesia selama ini tidak terlepas dari peran umat Islam. Ketika masa penjajahan kolonial Belanda, dengan gigihnya umat Islam Indonesia yang diwakili para ulama, kyai, santri dan rakyat berjuang dan berusaha melawan penindasan serta ketidakadilan dan mempertahankan aqidah dari para penjajah. Hal ini yang kemudian menimbulkan pergolakan dan pemberontakan di berbagai daerah di Indonesia.² Banyak sekali isu-isu yang menarik dalam perkembangan politik di Indonesia, salah satunya isu dalam perkembangan Islam di Indonesia di masa modern ini di mana kembali berkiprahnya Partai-Partai politik Islam dalam pemilihan umum. Sangat menarik untuk diperbincangkan.

Kelompok partai yang berasas Islam adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan (PK), yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Nahdhatul Ummah (PNU), yang kemudian berubah menjadi Partai Persatuan Nahdatul Ummah Indonesia (PPNUI). Dan partai yang tidak mencantumkan Islam sebagai dasarnya tetapi konstituen utamanya adalah umat Islam, di mana partai ini lebih mementingkan pengembangan nilai-nilai Islam dari pada simbol-simbol Islam adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang konstituennya adalah warga NU, dan Partai Amanat Nasional (PAN) yang konstituen utamanya adalah warga Muhammadiyah.³

Karakter partai Islam lebih berharga dibandingkan partai nasional lainnya. Dengan ini, jika suatu pihak berani memakai ornamen Islami, tentu bukan sekedar nama, bukan sekedar terminologi, tetapi isi dan konsekuensinya juga harus diperhatikan

¹ Thoyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 23.

² Ridlo Al Hamdi, *Partai Politik Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 54.

³ Ridlo Al Hamdi, *Partai Politik Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 9.

agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Perkembangan partai politik Islam di Indonesia sangat fluktuatif, terus menerus mengalami pasang surut, namun hal ini dapat dilihat dari hasil pemilihan umum yang diadakan di Indonesia, pada masa Orde Lama, dan pertama kali Partai Islam memenangkan pemilihan umum. Hasil-hasil kunci seperti partai PNI dengan 22,3% suara, Masyumi dengan 20,9% suara, Nahdatul Ulama dengan 18,4% suara dan PKI dengan 16,4% suara.⁴

Pada masa Orde Baru, partai berusaha untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya, dan pemerintah Suharto menolak untuk mengembalikan Masyumi yang telah meninggal. Kebijakan rezim Orde Baru, rekayasa politik, tidak memberi peluang bagi kekuatan politik Islam untuk bangkit kembali. Pada tahun 1973 fungsi wajib dilaksanakan dan partai-partai Islam bergabung dengan PPP. Pada tahun 1985, doktrin Islam PPP harus diganti dengan Pancasila karena kebijakan Prinsip Tunggal.⁵

Pada masa reformasi, umat Islam memanfaatkan momentum euforia reformasi untuk menata kembali bentuk perjuangan penegakan syariat Islam melalui arena politik.⁶ Terdapat perubahan yang signifikan dari kelompok Islam dalam memaknai jatuhnya rezim orde baru, yang mulai mengakomodasi aspirasi Islam. Aspirasi Islam lebih nampak di pentas politik nasional dibandingkan dengan periode orde baru yang belum sepenuhnya memberikan saluran politik Islam.⁷

Fenomena kembali munculnya partai-partai politik Islam di Indonesia tentunya sangat menarik perhatian. Sejauh periode ini, rezim orde baru benar-benar memberi pengawasan yang ketat terhadap pergerakan dan partai politik Islam. Bahkan dengan hadirnya mereka di kancah perpolitikan nasional ternyata bukan hanya menjadi penggembira saja, tapi justru menjadi pendulang suara rakyat yang patut untuk diperhitungkan. Awal diselenggarakannya Pemilu tahun 1955, 1956, sampai 2019 bisa dilihat dari partai Islam itu sendiri menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan signifikan khususnya pada

⁴ Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 434.

⁵ M Alfian Alfian, *Eksperimentasi Islam Politik Jilid III dalam Mengapa Partai Islam Kalah* (Jakarta: Alvabet, 1999), 118.

⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husien Nasution, *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), 286.

⁷ Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta: TERAJU, 2022), 69.

perolehan suaranya. Pada era reformasi ini partai Islam masih terlihat semakin ramping.⁸

Sampai saat ini parpol Islam menunjukkan tren yang tidak baik, bahkan mengkhawatirkan. Pada Januari 2018, hanya ada 6 parpol di parlemen dengan menyisahkan satu parpol Islam, yaitu PKB. Dan pada Maret 2018, dari 16 parpol hanya PKB yang lolos parlemen. Hal tersebut menunjukkan parpol Islam lain sangat tertinggal jauh dengan PKB. Jika mencermati hasil Pemilu 2004, 2009, dan 2014, sampai 2019, pola sebaran suara pemilih parpol Islam masih statis. Sesama parpol Islam akan saling berebut suara. Pada pemilu tahun 2019 ini partai politik Islam masih belum bisa menjadi poros utama perpolitikan di Indonesia.⁹

Meskipun sampai saat ini partai politik Islam belum berhasil menjadi pemenang, tetapi bisa dilihat, kursi ketua MPR selalu menjadi milik partai-partai Islam, pertama oleh Hidayat Nurwahid dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), kedua oleh Amin Rais dari Partai Amanat Nasional (PAN). Di masa yang akan datang nanti, tentunya kita masih akan terus menanti-nanti gerakan apalagi yang hendak dilakukan oleh partai-partai politik Islam.¹⁰ Dan mungkinkah salah satu partai-partai politik Islam akan menjadi saluran aspirasi dan dipilih oleh mayoritas umat Islam di Negara Indonesia ini, Negara yang memiliki banyak ulama, kyai dan para santrinya. Ataupun partai-partai politik Islam hanya akan menjadi penggembira saja di kancah perpolitikan Nasional.

Tentu umat Islam akan bingung karena siapa sesungguhnya yang menjadi representasi dari Islam. Ini terjadi karena partai-partai Islam itu semuanya mengklaim sebagai perwujudan representasi dan aspirasi Islam. Hasil pemilu menunjukkan ternyata partai Islam tidak memperoleh dukungan suara mayoritas dari umat Islam.

Dari semua keterangan di atas menunjukkan kekalahan partai Islam di Indonesia, sedangkan Indonesia merupakan Negara pemeluk agama Islam terbesar di Dunia. Atas kekalahan partai Islam tersebut, semua itu patut dipertanyakan dan direnungkan. Mengapa rakyat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam enggan tertarik dengan partai-partai Islam. Dengan banyaknya keterlibatan

⁸ Heri Fadli Wahyudi, "Persepsi Masyarakat tentang Kiprah Kiai dalam Kancah Politik, *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*," Vol. 5, No. 2 (2021), 170.

⁹ Heri Fadli Wahyudi, "Persepsi Masyarakat tentang Kiprah Kiai dalam Kancah Politik, *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*," 175.

¹⁰ Khamami Zada, *Islam Radikal*, 77.

para Ulama' dan Kiai tentu hal itu sangat memudahkan partai-partai Islam untuk berkiprah dan memperoleh kemenangan, serta dengan banyaknya para santri di Indonesia tentunya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam sistem politik. Tetapi kenyataannya sampai saat ini partai Islam masih berada di bawah partai nasionalis.

Santri adalah istilah yang merujuk kepada mereka yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Pesantren sendiri merupakan pendidikan tradisional, di mana santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan guru yang biasa disebut kiai, yang memiliki asrama/gubuk untuk tempat tinggal santri. Pesantren memiliki kekayaan ilmu sosial yang dapat dipelajari dari berbagai perspektif akademik. Hal ini menjadi bukti bahwa Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini, tetapi juga bahwa Pesantren merupakan entitas sosial yang memiliki pengaruh yang cukup kuat dan unik dalam sistem politik Indonesia.¹¹

Kaum santri dirasakan semakin menonjol sejak era reformasi yang ditandai dengan demokrasi dan keterbukaan politik. Di mana sejak era itu Abdurrahman Wahid yang juga seorang santri, telah berhasil menjadi presiden kelima RI. Pesantren dan para kiai yang memimpin pesantren dan komunitas pesantren mengalami euforia politik, sehingga mereka ramai-ramai terlibat didalam politik praktis. Secara historis, fungsi dasar pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, pesantren juga memiliki pengaruh dan peran politik yang penting di tengah masyarakat tradisional.¹² Oleh sebab itu, pesantren tidak terlepas dalam pusaran arus tarik-menarik kepentingan politik, sehingga banyak pesantren yang akhirnya ikut serta melibatkan diri dalam politik.

Berbicara mengenai pondok pesantren, di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sendiri masih ada Pondok Pesantren yang relatif dikenal di kalangan pelajar terutama mahasiswa yaitu pondok pesantren Al-Qaumaniyah, yang didirikan Mbah Yasin pada tahun 1918 M. Lokasi pondok pesantren ini berada pada Dukuh Jekulo Kecamatan Jekulo tepatnya berada pada Jl. Sewonegoro 03 Jekulo Kauman, Jekulo Kabupaten Kudus.¹³

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

¹² Horikoshi, *Kiai dan Perubahan* (Mataram, 1987), 144.

¹³ Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Pondok pesantren Al-Qaumaniyah ini merupakan pondok yang diperuntukan bagi pelajar dan mahasiswa dan kebanyakan berasal dari luar daerah kudus, dengan harapan supaya para pelajar dan mahasiswa dapat memperdalam ilmu agama serta melatih diri dalam kemandirian hidup dan membiasakan diri berakhlak karimah sesuai dengan gelar yang mereka miliki kelak. Selain itu pondok pesantren al-Qaumaniyah ini juga merupakan pondok pesantren yang telah mencetak beberapa ulama-ulama yang terkenal, seperti K.H. Muhammadun, K.H. Hambali, K.H. Makmun, K.H. Muhammad Zen dan masih banyak ulama-ulama lain.¹⁴ Dengan statusnya sebagai pondok pesantren yang telah berdiri lama dan banyak ulama besar yang telah menggali ilmu sebagai santri di sana, menjadikan pondok pesantren ini turut diperhitungkan dalam kancah perpolitikan.

Berdasarkan keterangan di atas, dengan banyaknya pondok pesantren di Indonesia, para Kyai dan santrinya seharusnya memudahkan partai-partai politik Islam untuk menang. Akan tetapi hal itu berbanding terbalik dengan kondisi partai politik Islam saat ini yang masih terlihat semakin terpuruk dan selalu mengalami kekalahan. Dari hal tersebut memunculkan berbagai pertanyaan, kenapa partai politik Islam selalu mengalami kekalahan di negara yang mayoritas agamanya Islam. Selain itu berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sri Busono mengatakan bahwa ketaatan beragama tidak menjadi ukuran dalam menentukan pilihan politik. Analisis statistik menunjukkan pengaruh ketaatan beragama terhadap partai politik Islam rendah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut, yang akan dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah skripsi dengan judul “Persepsi Santri Terhadap Kekalahan Partai Politik Islam”. Penelitian ini dilakukan terhadap santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah untuk mengetahui persepsi santri tentang penyebab kekalahan partai politik Islam yang ada di Indonesia, serta mengetahui sikap santri memihak atau mendukung maupun tidak memihak atau tidak mendukung pada partai politik Islam yang ada di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan jelas serta menghindari interpretasi yang berbeda dan masalah umum dalam memahami isi penelitian ini, maka skripsi ini difokuskan pada

¹⁴ Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Persepsi santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah terhadap kekalahan partai politik Islam. Subjek penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Guna membatasi pokok pembahasan dalam penelitian agar tidak meluas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah terhadap partai politik Islam?
2. Bagaimana respons santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah atas kekalahan partai politik Islam selama ini?
3. Apa penyebab kekalahan partai politik Islam menurut pendapat santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisa persepsi para santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah terhadap partai politik Islam.
2. Mengetahui respons atau tanggapan para santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah atas kekalahan partai politik Islam di Indonesia.
3. Menjelaskan penyebab kekalahan partai politik Islam menurut pendapat santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diambil dari penelitian skripsi ini sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
Menambah hasanah pengetahuan tentang teori dan perkembangan partai politik dan pemilihan umum di Indonesia.
2. Secara Praktis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah keilmuan bagi para pembaca terutama bagi para santri di pondok pesantren Al-Qaumaniyah dalam bidang politik.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan ilmiah bagi kaum akademisi yang akan mengadakan penelitian tentunya dalam Ilmu Agama dan Negara.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini merupakan garis besar penyusunan untuk mempermudah dan mengetahui pokok permasalahan dan untuk mendapatkan penjelasan tentang skripsi, maka peneliti akan membuat kerangka penelitian sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan bagian inti skripsi, pembahasan dalam bab ini dilakukan per bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang Persepsi, santri, partai politik berasaskan Islam di Indonesia, Faktor kegagalan partai politik Islam di Indonesia, kajian penelitian-penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

“Pada bab ini memaparkan tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), ujian keabsahan data, dan teknik analisis data.”

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran objek penelitian dan deskripsi data-data penelitian, serta analisis data penelitian meliputi, persepsi santri terhadap partai politik Islam, serta mengetahui respons para santri di Pondok Al-Qaumaniyah atas penyebab kekalahan partai politik Islam di Indonesia.

BAB V : PENUTUP

(Berisi Simpulan dan Saran) Berisi uraian simpulan tentang pokok-pokok pembahasan dan saran-saran.